sejumlah komponen yang saling berhubungan secara fungsional dalam rangka mencapai tujuan pendidikan (mentransformasi input menjadi autput). (Kurniasih, 2010: 34)

Pendidikan merupakan cara untuk mencerdaskan Bangsa yang sesuai dengan Pembukaan UUD 1945 Alinea ke-4. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional Undang-undang Nomor 20 (Tahun 2003: 4) Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal [1] menyatakan bahwa:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Sedangkan tujuan Pendidikan Nasional yang dituangkan dalam Undang-undang Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pasal [3] tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

“Bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Mutu pendidikan dikatakan baik jika proses belajar mengajar benar-benar efektif dan efisien sehingga siswa dapat mencapai kemampuan intelektual, sikap, dan keterampilan yang diharapkan. Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah ialah dengan cara melalui perbaikan proses belajar mengajar. Berbagai konsep dan wawasan baru tentang proses belajar mengajar di sekolah telah muncul dan berkembang seiring pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Proses belajar mengajar merupakan inti dari kegiatan pendidikan di sekolah. Agar tujuan pendidikan dan pengajaran berjalan dengan baik, maka perlu pengadministrasian kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang lazim disebut administrasi kurikulum.

Hal diatas beseberangan dengan tujuan yang diharapkan oleh pendidikan Indonesia, karena sampai saat ini masih belum direalisasikan. Sehingga memaksa adanya beberapa perubahan dalam system pendidikan di Indonesia. Perbaikan tersebut dimulai dari peningkatan kualitas SDM guru.

Peningkatan SDM ditentukan oleh guru karena guru sebagai personal yang menduduki posisi yang strategis dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, dituntut untuk terus mengikuti berkembangnya konsep-konsep baru dalam dunia kepengajaran tersebut dan dituntut memiliki empat kompetensi untuk menjadi guru yang profesional.

Seperti yang tertera pada UU RI No. 14 tahun 2005 pasal [1] tentang guru dan dosen, yaitu:

“Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan,melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru memiliki potensi yang paling *urgen* dalam memajukan pendidikan di Indonesia sehingga guru diharuskam memiliki kualifikasi tertentu meliputi kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi professional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Karena guru merupakan pengantar bagi siswa menuju gerbang masa depan”.

Kompetensi pendagogis di dalam situasi pengajaran, gurulah yang membantu, membimbing, memimpin dan bertanggungjawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kompetensi professional yaitu penguasaan akademis guru dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar, hal ini perlu dimiliki seorang guru karena guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara professional dalam melaksanakan tugasnya yaitu keputusan yang mengandung wibawa akademis dan praktis secara kependidikan.

Kompetensi kepribadian, sikap pribadi yang dijiwai oleh seorang guru, guru harus mampu menciptakan suasana serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek kehidupan dan mampu menjadi tauladan. Kompetensi sosial, kemampuan guru dalam membina dan mengembangkan interaksi sosial baik sebagai tenaga professional maupun warga masyarakat.

Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Ini berarti berhasil atau tidaknya tujuan pendidikan tergantung pada proses dan interaksi belajar yang dilakukan guru terhadap siswa.

Salah satu faktor penyebab mutu pendidikan Indonesia rendah adalah kualitas guru yang belum memenuhi standar kualifikasi. Data kementrian dan kebudayaan (kemendikbud) 2010 menunjukkan, standar kualifikasi lebih dari 54% guru indonesia perlu ditingkatkan.

Peningkatan kemampuan guru meliputi kemampuannya dalam mengembangkan bahan ajar dari kurikulum.

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman, penyelenggaraan kegiatan, pembelajaran, untuk mencapai, tujuan pendidikan tertentu”. (UU No. 20: 2003).

Kurikulum sebagai perangkat rencana pelaksanaan pembelajaran harus memuat segala aspek yang harus dikuasai siswa meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotornya.

Tiga aspek yang harus dikuasai oleh siswa tersebut memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, tugas guru hanyalah sebagai fasilitator saja. Berbeda dengan proses belajar pada masa lalu, siswa belajar menerima apa yang disampaikan guru sehingga siswa pasif kondisi demikian membuat rasa percaya diri siswa tidak terlihat dan siswa merasa sulit untuk memahami materi.

Hasilstudi eksperimental tentang pengaruh model *Discovery* pada peningkatan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa yang dilakukan Lisna Selfiyani (2014) di kelas IV SDN Babakan Ciparay 16 Kota Bandung pada tema indahnya kebersamaan, subtema keberagaman budaya bangsaku menunjukkan bahwa metode *Discovery* dapat meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa. Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus, dilakukan dalam dua kali pertemuan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terbagi kedalam dua jenis, yaitu keberhasilan proses dan indikator keberhasilan hasil. Pencapaian pemahaman konsep dan percaya diri siswa setelah menerapkan model *Discovery Learning* siklus 1 dan siklus 2 menunjukkan bahwa pencapaian hasil sudah ada peningkatan. Pencapaian pemahaman konsep siklus 2 menunjukkan sebesar 87 % siswa tuntas dan pencapaian percaya diri siklus 2 setelah pembelajaran mencapai 93 % siswa yang percaya diri sehingga model ini berhasil meningkatkan pemahaman konsep dan rasa percaya diri siswa.

Selanjutnya Penelitian yang sama dengan penelitian yang penulis paparkan adalah penelitian yang dilakukan oleh Widia Nurlaili (2014) dalam hasil penelitiannya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa kelas IV SDN 3 Tanjungsari Purwakarta pada subtema macam-macam sumber energy”. Menunjukkan adanya pengaruh model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran. Ini dapat dilihat pada persentase hasil penelitian sikap percaya diri yang selalu meningkat. Penelitian yang dilakukan peneliti tahun 2014, dilaksanakan dengan III siklus. Pada siklus I sebesar 77,2% belum terlihat peningkatan, pada pelaksanaan siklus II sudah terjadi peningkatan sebesar 88,6% aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran lebih aktif, sikap percaya diri dan hasil belajar siswa meningkat, dan pada siklus III yaitu 93% terjadi peningkatan yang sangat baik, siswa lebih aktif bertukar fikiran untuk memenuhi informasi untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Pada penelitian pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model *Discovery Learning* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, tetapi dalam penelitian ini diterapkan model discovery learning pada pelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan terhadap rasa percaya diri siswa yang diukur dengan skala sikap dan hasil belajar siswa yang diukur dengan tes.

Model *Discovery Learning* mengacu kepada teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila siswa tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri.

Menurut Oemar Hamalik menyatakan bahwa *Discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan. (Takdir Mohammad, 2012: 29)

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” informasi untuk memecahkan berbagai persoalan yang dihadapinya.

Dalam mengaplikasikan model pembelajaran *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan. Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented.*

Dalam *Discovery Learning*, hendaknya guru harus memberikan kesempatan siswa untuk menjadi seorang *problem solver,* seorang *scientis, historin*, atau ahli. Bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, tetapi siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Melalui model *Discovery Learning,* 1) Potensi intelektual siswa akan semakin meningkat sehingga menimbulkan harapan baru untuk menuju kesuksesan; 2) Siswa akan belajar mengorganisasi dan menghadapi problem dengan metode *hit and miss,* mereka akan berusaha mencari pemecahan masalah sendiri yang sesuai dengan kapasitas mereka sebagai pembelajar; 3) Siswa akan mencapai kepuasan karena telah menemukan pemecahannya sendiri, dan dengan pengalaman memecahkan masalah itulah, ia bisa meningkatkan *skill* dan teknik dalam pekerjaannya melalui problem-problem rill di lingkungan ia tinggal.

Pengembangan sikap sangat di perlukan dalam proses pembelajaran. Sikap yang dimiliki siswa berbeda-beda, begitu juga dengan cara menumbuhkan sikap yang dimiliki. Cara menumbuhkan bergantung kepada keinginan yang dimiliki oleh setiap siswa agar dalam proses pembelajaran nilai karakter siswa dapat terlihat.

Percaya diri merupakan rasa percaya terhadap kemampuan yang dimilki diri sendiri serta paham terhadap kelemahan dan kelebihan diri sediri yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.

Menurut Loekmono (1983: 46) rasa percaya diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan berkaitan dengan seluruh kepribadian seseorang secara keseluruhan.

Sikap percaya diri dapat mempengaruhi siswa dalam proses pembelajaran, hasil belajar siswa akan meningkat dikarenakan siswa yang memiliki sikap yang cermat, runtut, dan hati-hati dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru serta percaya diri dalam menuangkan gagasannya maka hasil yang didapatkan memuaskan.

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Menurut R. Gagne mengemukakan bahwa hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku, melalui stimulus respon dan hasil belajar bersyarat (Purwanto, 2008: 45).

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung diketahui bahwa hasil belajar peserta didik pada bidang studi IPA di sekolah tersebut masih rendah. Rendahnya hasil belajar di kelas tersebut diduga karena guru secara aktif menjelaskan materi, memberi contoh, dan latihan sedangkan siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengerjakan latihan. Pembelajaran seperti itu monoton kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan, membentuk, dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya sehingga mengakibatkan rasa percaya diri dalam diri siswa tidak terlihat, dalam proses pembelajaran siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA. Dengan demikian, kecil sekali peluang terjadinya pembelajaran yang komprehensif.

Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPA, selain itu sikap percaya diri siswa dalam belajar IPA menjadi rendah dikarenakan model pembelajaran yang tidak menarik. Rendahnya hasil belajar siswa ini tidak terlepas dari proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, oleh sebab itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa, yaitu dengan memberikan dorongan kepada siswa. Dalam melaksanakan proses belajar mengajar diperlukan langkah-langkah sistematis untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang siswa terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung. Kesenjangan tersebut dikarenakan adanya suatu permasalahan yaitu rendahnya rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI. Peneliti berpandangan bahwa perlu diadakan penelitian dengan mengajukan salah satu solusi yaitu penggunaan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk mengadakan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul “**PENGGUNAAN MODEL DISCOVERY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA** (Penelitian Tindakan Kelas Pada Pembelajaran IPA Materi Ciri Khusus Beberapa Jenis Hewan di Kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung)”.

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemukan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung sebagai berikut:

1. Dalam proses pembelajaran guru hanya menerapkan metode ceramah sehingga pembelajaran menjadi monoton karena kurang melibatkan siswa secara aktif.
2. Guru jarang menggunakan media yang menarik sehingga siswa merasa bosan saat proses pembelajaran.
3. Siswa memiliki keyakinan lemah terhadap kemampuan dirinya.
4. Siswa cenderung malu dan takut untuk mengutarakan pendapatnya, malu bertanya dan menjawab dalam mengikuti pelajaran sehingga dapat menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa pada materi IPA.
5. Dalam proses pembelajaran siswa memiliki sikap percaya diri yang rendah.
6. Hasil belajar siswa masih rendah dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan karena siswa kurang memahami materi IPA.
7. **Rumusan Masalah**
8. **Rumusan Umum**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas maka penulis menuliskan rumusan masalah secara umum adalah: **“APAKAH PENGGUNAAN MODEL *DISCOVERY LEARNING* DAPAT MENINGKATKAN SIKAP PERCAYA DIRI DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS VI SDN CIGONDEWAH I KECAMATAN BANDUNG KULON KOTA BANDUNG PADA PEMBELAJARAN IPA MATERI CIRI KHUSUS BEBERAPA JENIS HEWAN?”**.

1. **Rumusan Khusus**

Adapun rumusan permasalahn secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
3. Seberapa besar peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung?
4. **Tujuan Penelitian**
5. **Tujuan Umum**

Tujuan pada penelitian tindakan ini adalah untuk mengetahui penggunaan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.

1. **Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengetahui rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
2. Ingin mengetahui pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Discovery Learning* sehingga dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
3. Ingin mengetahui seberapa besar peningkatan sikap dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran IPA materi ciri khusus beberapa jenis hewan di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung.
4. **Manfaat Penelitian**
5. **Manfaat Umum**

Manfaat umum dari penilitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan wawasan keilmuan dan mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran melalui model *Discovery Learning*.
2. Menemukan teori atau pengetahuan baru tentang sikap percaya diri serta hasil belajar melalui model *Discovery Learning*.
3. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya bagi peneliti selanjutnya.
4. **Manfaat Khusus**

Secara khusus hasil dari pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini yang akan memberikan manfaat yang berarti bagi perseorangan atau intitusi dibawah ini:

1. Manfaat bagi siswa
2. Membantu mempermudah siswa dalam menguasai materi sesuai dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar.
3. Siswa mendapatkan pengalaman secara langsung menggunakan model *Discovery Learning* pada pembelajaran dikelas.
4. Dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran di kelas VI SDN Cigondewah I Kecamatan Bandung Kulon Kota Bandung pada pelajaran IPA.
5. Manfaat bagi Sekolah

Agar memberikan kesempatan kepada sekolah dan para pendidik untuk mampu membuat perubahan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model discovery learning.

1. Manfaat bagi Guru
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran di SDN Cigondewah I khususnya di kelas VI Sekolah Dasar.
3. Hasil penelitian dapat menjadi tolak ukur dan bahan pertimbangan guru melakukan pembenahan serta koreksi diri bagi pengembangan dalam pelaksanaan tugas profesinya.
4. Guru dapat menggunakan hasil penelitian sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran dan memperbaiki kekurangan-kekurangan agar kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
5. Manfaat bagi Peneliti
6. Agar mengetahui gambaran tentang pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap meningkatnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.
7. Agar penelitian ini diharapkan memberikan pengalaman nyata bagi peneliti selanjutnya, sehingga dapat dijadikan bekal pada masa yang akan datang.
8. **Definisi Operasional**
9. **Model *Discovery Learning***

Model *Discovery Learning* menurut Oemar Hamalik dalam Takdir Mohammad (2012: 29) menyatakan bahwa proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual para anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep atau generalisasi yang dapat diterapkan di lapangan.

Apabila ditinjau dari katanya, discover berarti menemukan, sedangkan discovery adalah penemuan. (M. Echol John & Sadili Hasan, 1996:185) dalam Takdir Mohammad (2012: 29).

Menurut Agus N. Cahyo (2013: 101) Model *Discovery Learning* diartikan sebagai:

“Prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi. Makanya, anak harus berperan aktif didalam belajar. Peran aktif dalam belajar ini diterapkan melalui cara penemuan. Discovery yang dilaksanakan siswa dalam proses belajarnya diarahkan untuk menemukan suatu konsep atau prinsip”.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang dimana siswa berpikir sendiri sehingga dapat “menemukan” prinsip umum yang diinginkan dengan bimbingan dan petunjuk dari guru berupa pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan.

1. **Sikap Percaya Diri**

Lisna Selfiyani (2014: 57) percaya diri merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan nyata yang meliputi kemampuan mengatasi masalah, selalu tabah dalam menghadapi kegagalan dan tidak mudah putus asa, kreatif serta memiliki kebanggaan terhadap dirinya sendiri.

Menurut Lauster (2012:4) dalam Bambang ([http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html) yang unduh pada hari Kamis/ tanggal 26 maret 2015/ jam 10:13](http://bambang-rustanto.blogspot.com/2013/08/konsep-kepercayaan-diri.html)%20yang%20unduh%20%20%20pada%20hari%20Kamis/%20tanggal%2026%20maret%202015/%20jam%2010:13), Percaya diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri.

percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

1. **Hasil Belajar**

Menurut Gagne, hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori (Dahar, 1998: 95) dalam Purwanto (2008: 42).

Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51) dalam Purwanto, (2008: 45).

Dimyati dan Mujiono (2006: 4) hasil belajar merupakan hasil dari interaksi tindak mengajar atau tindak belajar.

Sudjana dalam (Kunandar, 2010: 276) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu tes yang tersusun secara terencana, bentuk tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan.

Purwanto (2008: 54) mengatakan, “Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah penilaian hasil yang sudah dicapai oleh setiap siswa dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar.